

## **POLITIK PERTENTANGAN (*CONTENTIOUS POLITICS*) DI KOTA SERANG: TRANSFORMASI GERAKAN LITERASI RUMAH DUNIA MENJADI KEKUATAN PENEKAN PADA PILKADA 2018**

**Diva Aditiya Tahir**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Diva.tahir@gmail.com*

**Puput Mustika Sari**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Mustikasari@gmail.com*

**Rara Anindya Putri**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Rarandyaa2003@gmail.com*

**Mahpudin**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Mahpudin.ip@untirta.ac.id*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji gerakan literasi Rumah Dunia sebagai manifestasi perlawanan sipil terhadap hegemoni dinasti politik di Kota Serang, Banten. Dominasi dinasti Ratu Atut Chosiyah yang mengakar kuat telah menciptakan stagnasi demokrasi dan pembungkaman partisipasi publik, memunculkan urgensi untuk memahami bagaimana gerakan kultural mampu menantang struktur oligarki. Mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini membedah data hasil wawancara mendalam dan dokumentasi menggunakan kerangka teori gerakan sosial Sidney Tarrow. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (a) Rumah Dunia berhasil membangun solidaritas dan identitas kolektif menjadikan literasi kritis sebagai instrumen perlawanan; (b) strategi resistensi dijalankan melalui ruang diskusi publik dan jurnalisme warga meski dihadapkan pada intimidasi represif; serta (c) gerakan ini berkontribusi signifikan dalam mendelegitimasi moral dinasti politik pada Pilkada 2018. Penelitian ini menegaskan peran vital komunitas literasi sebagai benteng kewarganegaraan dalam merawat demokrasi lokal.

**Kata Kunci:** *Dinasti Politik, Gerakan Sosial, Literasi Kritis, Pilkada Serang, Rumah Dunia.*

## Abstract

This study examines the literacy movement of the World House as a manifestation of civil resistance to the hegemony of political dynasties in Serang City, Banten. The entrenched dominance of the Queen Atut Chosiyah dynasty has created democratic stagnation and silencing of public participation, raising the urgency to understand how cultural movements are able to challenge the oligarchic structure. Adopting a qualitative method with a case study approach, this study dissects the data from in-depth interviews and documentation using the theoretical framework of Sidney Tarrow's social movements. The findings of the study show that: (a) the World House has succeeded in building solidarity and collective identity making critical literacy an instrument of resistance; (b) the resistance strategy is carried out through public discourse and citizen journalism even though faced with repressive intimidation; and (c) this movement contributed significantly to delegitimizing the morality of political dynasties in the 2018 Regional Elections. This research confirms the vital role of the literacy community as a bastion of citizenship in maintaining local democracy.

**Keywords:** *Political Dynasty, Social Movements, Critical Literacy, Serang Regional Elections, World House.*

Article History: *Received 08 March 2025, Revised: 30 April 2025, Accepted: 05 May 2025, Available online 30 July 2025*

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan demokrasi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran krusial gerakan sosial. Berakar dari sentimen ketidakadilan struktural dan keterpurukan di masa kolonial, gerakan sosial telah lama menjadi katalisator bagi perubahan tatanan kehidupan bangsa. Dalam perkembangannya, gerakan sosial memainkan peranan yang vital dalam merubah struktur sosial dan politik negara, membawa berbagai isu ke permukaan mulai dari kemanusiaan, ketenagakerjaan, resistensi terhadap rezim otoriter, hingga isu-isu kontemporer seperti literasi.<sup>1</sup> Charles Tilly dan Sidney Tarrow dalam karya monumentalnya, *Contentious Politics*, menegaskan bahwa gerakan sosial adalah wahana utama bagi masyarakat yang terpinggirkan untuk melancarkan klaim politik terhadap pemegang kekuasaan. Dengan hadirnya gerakan sosial, masyarakat menjadi lebih

---

<sup>1</sup> Charles Tilly and Sidney Tarrow, *Contentious Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 147

terwadahi untuk mengemukakan aspirasi serta memperjuangkan hak-hak sipil mereka yang seringkali diabaikan oleh saluran politik formal.<sup>2</sup>

Pasca-reformasi, arus perubahan sosial yang dinamis dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat menjadi pemicu lahirnya beragam kelompok atau komunitas dengan latar belakang dan tujuan yang heterogen.<sup>3</sup> Transformasi sosial ini menciptakan ruang keterbukaan (*political opportunity structure*) yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan tuntutan mereka secara lebih bebas. Fenomena ini menandai pergeseran dari gerakan sosial lama yang berbasis kelas menuju apa yang disebut sebagai Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*). Jika dahulu gerakan sosial identik dengan serikat buruh atau partai politik ideologis, kini spektrumnya meluas mencakup isu lingkungan, kesetaraan gender, hingga literasi. Dalam konteks politik lokal di Indonesia, gerakan-gerakan ini, baik dalam bentuk komunitas hobi, pegiat literasi, maupun LSM tidak hanya hadir sebagai entitas pasif, melainkan bergerak aktif dengan tujuan melakukan transformasi fundamental dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>4</sup> Kehadiran mereka mencerminkan bahwa aktivisme di tingkat lokal memiliki pola unik, di mana komunitas yang tampak apolitis sekalipun mampu bergerak secara terstruktur, formal, dan memiliki daya tawar politik.

Salah satu varian gerakan sosial baru yang menarik untuk dicermati adalah komunitas literasi. Di tengah rendahnya minat baca nasional, komunitas literasi mengambil peran strategis. Meskipun sejarah literasi di Indonesia telah ada sejak masa kerajaan, kondisi budaya literasi saat ini masih memprihatinkan, ditandai dengan terbatasnya praktik literasi, minimnya bahan bacaan berkualitas, dan kurangnya fasilitas publik yang

---

<sup>2</sup> David A. Snow et al., eds., *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2018),

<sup>3</sup> A. Haris, A. B. Rahman, and W. I. Ahmad, "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)* 1, no. 1 (2019), 15-24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>

<sup>4</sup> A. Basri, M. Asmawi, and A. Asqolani, "Pengaruh Komunitas Motor Literasi Sebagai Gerakan Sosial Terhadap Perkembangan Civic Literacy di Kota Serang," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 1 (2019), 83–93 <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.496>

memadai.<sup>5</sup> Padahal, kecerdasan dan pengetahuan masyarakat adalah determinan utama kualitas suatu bangsa. Dalam konteks ini, A. Basri dkk mencatat bahwa komunitas literasi, seperti "Motor Literasi" di Serang, tidak hanya berfungsi sebagai taman bacaan, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan *civic literacy* (melek kewargaan).<sup>6</sup> Komunitas ini bermetamorfosis menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan realitas politik, meningkatkan kesadaran akan hak-hak partisipasi, dan secara tidak langsung menjadi antitesis terhadap pembodohan struktural.

Urgensi gerakan literasi menemukan relevansinya yang paling tajam di Provinsi Banten. Wilayah ini menyajikan sebuah paradoks: letaknya yang dekat dengan ibu kota negara tidak serta merta menjadikannya maju dalam hal intelektualitas publik. Tingkat literasi di Banten terbilang rendah, dan kondisi ini berkorelasi positif dengan kuatnya cengkeraman dinasti politik. Rendahnya literasi membuat masyarakat rentan terhadap manipulasi isu dan politik transaksional, yang pada gilirannya melanggengkan kekuasaan oligarki lokal. Di sinilah letak peran politis dari gerakan literasi. Komunitas literasi di Banten, dalam hal ini, bukan hanya berfokus pada perubahan individu (bisa membaca), tetapi juga perubahan masyarakat (bisa membaca realitas) untuk menyelesaikan persoalan struktural, termasuk hegemoni kekuasaan.<sup>7</sup>

Politik dinasti itu sendiri merujuk pada fenomena di mana satu keluarga atau sekelompok individu dari satu garis keturunan mendominasi pengaruh politik di suatu wilayah dalam jangka waktu panjang. Istilah ini menggambarkan pewarisan kekuasaan atau kendali politik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>8</sup> Dalam konteks

---

<sup>5</sup> A. Kodir, Arkanudin, and A. Yuliono, "Gerakan Literasi Komunitas Pojok Diskusi di Kota Pontianak pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 7, no. 4 (2023), 573–583. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i4.753](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.753)

<sup>6</sup> A. Basri, M. Asmawi, and A. Asqolani, "Pengaruh Komunitas Motor Literasi Sebagai Gerakan Sosial Terhadap Perkembangan Civic Literacy di Kota Serang," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 1 (2019), 83–93 <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.496>

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> W. R. Effendi, "Dinasti Politik dalam Pemerintahan Lokal: Studi Kasus Dinasti Kota Banten," *Jurnal Trias Politika* 2, no. 2 (2018), 233–247. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1471>

demokrasi modern, dinasti politik terbentuk bukan melalui penunjukan langsung ala monarki, melainkan melalui akumulasi kekuasaan, manipulasi prosedur demokrasi, dan pemanfaatan posisi di pemerintahan untuk keuntungan keluarga. Faktor pendukung utamanya adalah kontrol terhadap sumber daya ekonomi, seperti proyek APBD dan bisnis local yang digunakan untuk membiayai jaringan patronase dan memenangkan pemilu dengan cara yang mencederai prinsip kesetaraan.<sup>9</sup>

Di Banten, praktik dinasti politik menemukan bentuknya yang paling "paripurna" melalui keluarga Ratu Atut Chosiyah. Terbentuknya dinasti ini dipengaruhi oleh tradisi politik lokal yang kuat, di mana perpaduan antara kultur "Jawara" (kekuatan fisik/informal) dan "Ulama/Kiai" (legitimasi religius) dimanfaatkan untuk membangun basis loyalitas.<sup>10</sup> Sukri dalam studinya menyoroti bahwa *familisme* dan strategi politik yang eksploitatif menyebabkan rendahnya partisipasi politik substantif masyarakat Banten.<sup>11</sup>

Pada tahun 2018, hegemoni ini diuji dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Serang. Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPU) Kota Serang menetapkan tiga pasangan calon: Vera Nurlaela-Nurhasan, Syafrudin-Subadri, dan pasangan independen Samsul-Rohman. Vera Nurlaela adalah istri dari petahana Walikota Serang, Tb. Haerul Jaman, yang juga merupakan bagian integral dari dinasti Ratu Atut. Pasangan Vera-Nurhasan didukung oleh koalisi gemuk delapan partai politik (Golkar, PKB, PBB, PKPI, NasDem, Gerindra, Demokrat, PDIP), sementara lawannya, Syafrudin-Subadri, hanya didukung empat partai. Pencalonan Vera memicu kekhawatiran publik mengenai sirkulasi elit yang macet dan pertanyaan mendasar mengenai kompetensi kepemimpinan yang hanya berbasis pada hubungan kekerabatan. Situasi inilah yang memicu respons dari *civil society*, khususnya Komunitas Rumah Dunia.

Rumah Dunia didirikan oleh sastrawan terkemuka, Gol A Gong, di Serang. Secara historis, komunitas ini lahir dari keresahan pribadi sang pendiri pada era 1980-an akan sulitnya akses terhadap sastra dan wacana

---

<sup>9</sup> F. Fitriyah, "Partai Politik, Rekrutmen Politik dan Pembentukan Dinasti Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 1 (2020), 1–17. <https://doi.org/10.14710/politika.11.1.2020.1-17>

<sup>10</sup> M. A. Sukri, "Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2020), 169–190. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i2.8316>

<sup>11</sup> *Ibid*

kritis di Banten. Gol A Gong menyadari bahwa masyarakat Banten yang dikuasai oleh dua kultur dominan “Jawara dan Kiai” cenderung terjebak dalam pola pikir patriarkis dan feodal jika tidak diimbangi dengan pencerahan literasi. Rumah Dunia kemudian tumbuh menjadi oase intelektual. Namun, pada Pilkada 2018, peran mereka bergeser. Menyadari bahwa dinasti politik adalah akar dari keterbelakangan Banten, Rumah Dunia menjadikan isu ini sebagai "bahan literasi" publik. Mereka tidak hanya mengajak orang membaca buku, tetapi "membaca lawan" dan "menggugat tuan". Isu dinasti politik yang sensitif dan kompleks dibedah menjadi diskursus publik yang hangat, menantang dominasi narasi yang dibangun oleh koalisi partai pendukung dinasti.

Untuk menganalisis fenomena unik di mana komunitas literasi bertransformasi menjadi aktor perlawanan politik, penelitian ini menggunakan perspektif *Contentious Politics* (Politik Pertentangan) dari Sidney Tarrow. Tarrow mendefinisikan gerakan sosial melalui empat properti empiris utama yang saling berkelindan.<sup>12</sup> Pertama, *Collective Challenge* (Tantangan Kolektif), yakni adanya tindakan perlawanan nyata terhadap elit atau otoritas—dalam hal ini, perlawanan Rumah Dunia terhadap kandidat dinasti. Kedua, *Common Purpose* (Tujuan Bersama), yaitu klaim bersama yang menyatukan aktor gerakan untuk menentang kelompok penguasa. Ketiga, *Social Solidarity* (Solidaritas Sosial), yang merujuk pada pengakuan akan kesamaan kepentingan dan ikatan emosional yang dibangun oleh pemimpin gerakan untuk memobilisasi massa. Keempat, *Sustained Interaction* (Interaksi Berkelanjutan), di mana perlawanan dilakukan bukan sebagai insiden tunggal, melainkan serangkaian kampanye yang konsisten.<sup>13</sup>

Pendekatan ini dipilih untuk membedakan studi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian mengenai keterlibatan komunitas dalam Pilkada memang telah banyak dilakukan. Misalnya, studi Nur Aida mengenai Pilkada Kabupaten Soppeng 2015 menunjukkan bagaimana komunitas terlibat sebagai tim sukses bayangan untuk mendukung calon

---

<sup>12</sup> Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 9

<sup>13</sup> *Ibid*

tertentu melalui peran internal dan eksternal.<sup>14</sup> Demikian pula studi Sayekti Dwi Purboningsih mengenai relawan politik dalam Pilpres 2014, yang menyoroti bagaimana relawan terbentuk karena kesamaan visi transformasi kandidat.<sup>15</sup> Perbedaan fundamental penelitian ini terletak pada karakteristik aktornya. Jika studi Aida dan Purboningsih meneliti relawan yang sejak awal dibentuk untuk tujuan politik praktis (*political volunteers*), penelitian ini mengkaji Komunitas Rumah Dunia yang sejatinya adalah entitas budaya/edukasi, namun melakukan "pembelokan" peran menjadi kekuatan penekan politik (*pressure group*) tanpa berafiliasi menjadi tim sukses formal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur (*gap*) mengenai bagaimana modal kultural (literasi) dikonversi menjadi modal politik untuk melawan oligarki lokal. Dengan latar belakang dominasi dinasti yang begitu kuat di Serang dan ketimpangan sumber daya politik pada Pilkada 2018, resistensi yang dilakukan Rumah Dunia menawarkan fenomena aktivisme yang langka. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana aktivisme dan transformasi gerakan Komunitas Rumah Dunia dalam melawan praktik dinasti politik pada Pilkada Kota Serang 2018 ditinjau dari perspektif gerakan sosial Sidney Tarrow?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. John W. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>16</sup> Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (*case study*). Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian di

---

<sup>14</sup> Aida, Nur. "Keterlibatan Komunitas pada Pilkada di Kabupaten Soppeng Tahun 2015" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2016).

<sup>15</sup> S. D. Purboningsih, "Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya," JRP (Jurnal Review Politik) 5, no. 1 (2015), 100–125. <https://doi.org/10.15642/jrp.2015.5.1.100-125>

<sup>16</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.<sup>17</sup>

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis peran Rumah Dunia sebagai entitas masyarakat sipil yang menolak praktik dinasti politik di Banten melalui gerakan literasi. Penulis melakukan pendalaman terhadap fenomena perlawanan tersebut dalam konteks kontestasi Pemilihan Walikota (Pilwalkot) Serang tahun 2018.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Secara spesifik, peneliti mewawancarai Gol A Gong selaku pendiri (*founder*) Rumah Dunia untuk menggali lebih dalam mengenai motif dan strategi gerakan penolakan dinasti politik di Kota Serang. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan secara komprehensif, termasuk penjabaran mengenai peta koalisi pasangan calon pada Pilkada 2018 serta keterkaitannya dengan hegemoni dinasti politik di Banten.

## **PEMBAHASAN**

### **Titik Awal Gerakan Komunitas Literasi**

Solidaritas dan identitas kolektif menurut Tarrow yaitu proses menjaga nilai-nilai dalam suatu gerakan yang didasari oleh kepentingan bersama untuk dapat menggerakkan sebuah potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Rumah dunia didirikan oleh tokoh literasi yang terkenal di banten yaitu Gol A Gong, yang dimana secara historis Rumah Dunia berasal dari keresahan pendrinya yang menginginkan adanya budaya literasi yang berkembang di Banten, pada tahun 80an ketika Gol A Gong masih sekolah beliau tidak dapat mendapatkan banyak referensi dalam belajar sastra. Pada awal terbentuknya Rumah Dunia berawal dari keprihatinan Gol A Gong terkait dengan budaya literasi yang ada di Banten, ketertinggalan budaya literasi terutama dalam proses pemahaman mengenai politik di masyarakat Banten masih tertinggal jauh dengan kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta.

---

<sup>17</sup> *Ibid*



Solidaritas yang dibangun pada awal pembentukan Rumah Dunia yaitu kerja sama antara Gol A Gong, Tias Tatanka yang merupakan pasangan suami istri serta rekannya yang bernama Toto ST Radik dan Rys Revolva Maulana Wahid yang dimana mereka memiliki keresahan yang sama akan ketertinggalan dalam dunia literasi di Banten yang akan berdampak buruk kepada perkembangan peradaban di Banten nantinya. Berdasarkan solidaritas antara teman dan suami istri akhirnya lahirlah salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Banten yang sampai dengan saat ini masih konsisten dalam menjalankan perannya di dunia literasi di Banten.

Solidaritas Rumah Dunia saat ini masih terjalin dengan baik dan bahkan semakin besar dimana Rumah Dunia menjadi salah satu komunitas besar yang di ikuti oleh para remaja dan mahasiswa untuk bergabung dalam gerakan literasi membangun Banten. Salah satu bentuk adanya sebuah solidaritas yang tertanam dalam Rumah Dunia melalui beberapa kegiatan rutin yang biasa diadakan di komunitas rumah dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gol A Gong pendiri rumah Dunia menyatakan bahwa:

*“dalam upaya Rumah Dunia melakukan gerakan penolakan terhadap dinasti politik yang akan berdampak buruk kepada masyarakat Banten tentu kami melakukannya dengan menggunakan literasi sebagai medianya dan membangun kegiatan-kegiatan dengan rekan-rekan relawan serta pengurus di Rumah Dunia”*

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penolakan Dinasti di Banten dapat dilihat dari pola solidaritas yang di berikan oleh para relawan lewat peran rumah dunia dalam mendidik keterampilan masyarakat sekitar. rumah dunia melakukan gerakan solidaritas bersama dengan relawan yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat, ada beberapa peran yang di lakukan oleh Rumah dunia dalam mengupayakan gerakan penolakan dinasti di Banten dengan menggunakan literasi yaitu diantaranya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, memberikan informasi dan melakukan pelatihan.

Pertama, meningkatkan kesadaran, salah satu indikator peningkatan kesadaran yaitu memberikan bentuk kesadaran kepada masyarakat untuk dapat menentukan jalan hidupnya secara sadar. Dalam hal ini Rumah dunia melakukan kegiatan-kegiatan dalam upaya menyadarkan masyarakat melalui literasi salah satunya adalah kegiatan

Bedah buku yang berkaitan dengan problematika perpolitikan di Banten. Rumah Dunia tidak bekerja sendiri namun banyak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan seperti bedah buku, kelas menulis ini merupakan satu upaya yang dilakukan oleh Rumah Dunia dengan bentuk kolektifitas antara pengurus rumah duni untuk meningkatkan kesadaran di masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya dalam politik di banten. Jadi semua yang dilakukan oleh Rumah Dunia terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat yaitu upaya yang dilakukan untuk membantu orang-orang dalam menunjukkan berbeagai cara untuk merubah keadaan saat ini.

Kedua, memberikan informasi. Informasi saat ini merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan masyarakat tidak sedikit masyarakat yang masih minim mendapatkan informasi yangberkaitan dengan politik dan sosial. Gerakan sosial lewat literasi yang dilakukan oleh Rumah dunia salah satunya adalah meberika informasi, gerakan meberikan informasi ini dilakuakns secara kolektif dan berdasarkan keada tindakan solidaritas antara pengurus Rumah Dunia dan masyarakat Banten, informasi yang relevan akan meberikan dampak yang besar kepada masyarakat Banten terutama dalam melakukan dukungannya dalam menolak adanya dinasti politik di Banten. pemeberian informasi yang dilakukan oleh Rumah Dunia salah satu contohnya adalah penggunaan sosial media dan media lainnya untuk dijadikan sebagai wadah informasi yang relevan, dalam halaman webnya Golagong. Wordpress banyak sekali informasi yang di sampaikan mengenai gerakan penolakan akan dinasti politik yang ada di Banten. Gerkan solidaritas yang dilakukan oleh para pengurusnya adalah membagikan seluruh informasi yang ada di Rumah dunia baik tulisan. Gambar atau vidio untuk diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat update tentang gerakan penolakan yang dilakuak oleh Rumah Dunia. Informasi yang disebarkan oleh Rumah Dunia sejatinya bukan satu tindakan yang berarah kepada cacian kepada pemerintahan dinasti banten namun lebih kearah karya ilmiah baik artikel, puisi dan tulisan lainnya untuk meberikan kritik terhadap dinasti politik.

Ketiga, Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan individu.<sup>18</sup> Peran yang ada dalam pelatihan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat berkaitan dengan literasi terutama membaca dan menulis, permasalahan membaca merupakan permasalahan yang saat ini masih terus menjadi problem yang belum terselesaikan terutama untuk masyarakat yang tidak memiliki akses pendidikan formal akibat kemiskinan, maka upaya yang dilakukan oleh Rumah dunia adalah melakukan kelas membaca untuk masyarakat yang buta huruf ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait fenomena yang terjadi terutama dalam menolak dinasti politik di Banten berkembang. Ketika masyarakat sudah mampu untuk membaca huruf maka langkah selanjutnya adalah masyarakat diajak untuk membaca keadaan yang saat ini berkembang. Selanjutnya ada pelatihan menulis untuk masyarakat yang memiliki minat dalam bidang tulisan. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan budaya menulis masyarakat Banten. Pelatihan menulis bukan hanya tulisan fiksi atau karanga, Rumah Dunia selalu menekankan kepada pelatihan menulis yang berkaitan dengan kebermanfaatn terkait dengan tulisan yang masyarakat tulis, ini akan memberikan stimulus kepada masyarakat untuk memahami fenomena dinasti politik yang berkembang. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Rumah dunia bukan hanya dilakukan oleh Gol A Gong namun semua struktur dalam kepengurusan rumah dunia memiliki tanggung jawab yang sama untuk meningkatkan budaya literasi di Banten.

Solidaritas yang dimiliki oleh Rumah Dunia dapat membentuk identitas kolektif, identitas yang dimiliki oleh Rumah Dunia adalah identitas tradisional yang dimana dalam identitas ini ada dua fungsi yang pertama adalah identitas yang berkaitan dengan literasi dan politik. Dari segi identitas literasi peran yang dimiliki oleh rumah dunia berkaitan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap semua sektor sosial yang ada di masyarakat, yang perlu diketahui adalah literasi bukan hanya berkaitan dengan menulis dan membaca namun literasi merupakan salah satu upaya memahami sesuatu. Dari sisi identitas politik peran rumah dunia

---

<sup>18</sup> A. Basri, M. Asmawi, and A. Asqolani, "Pengaruh Komunitas Motor Literasi Sebagai Gerakan Sosial Terhadap Perkembangan Civic Literacy di Kota Serang," *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 1 (2019), 83–93 <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.496>

diorientasikan kepada masalah sosial politik yang berkembang di Banten salah satunya adalah Dinasti politik keluarga Ratu Atut Chosiah. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Identitas kolektif yang di bangun oleh Rumah Dunia berasal dari kepemimpinan seorang Gol A Gong dalam meningkatkan kerja-kerja kolektif yang dimiliki oleh Rumah Dunia.

Gol A gong merupakan saah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam Rumah Dunia terutama dalam meningkatkan identitas kolektif. Rumah Dunia di bangun melalui pendapatan royanti yang di dapatna oleh Gol A Gong pada saat menerbitkan buku yang berjudul “Balada Si Roy” yang dimana novel tersebut sudah berhasil dicetak sebanyak 100.000 copy, Gol A Gong bukan hanya seorang penulis buku namun perannya dalam meningkatkan literasi di Banten menunjukkan satu hal yang luar biasa dia mampu mendirikan komunitas rumah dunia yang pada awalnya hanya bermodalkan kontrakan kecil dan saat ini berhasil mendirikan gelanggang remaja Rumah dunia yang bisa dengan mudah diakses oleh semua orang yang ada di Banten.

Identitas literasi yang dimiliki Gol A Gong yang mampu memberikan dampak besar untuk masyarakat, gerakan yang dilakukan oleh Rumah Dunia dalam menolak dinasti politik merupakan salah satu bentuk gerakan yang didasari oleh identitas kolektif yaitu literasi. Persamaan pandangan mengenai rendahnya budaya literasi di Banten yang akan berakibat kepada sistem peradaban masyarakat dibanten yang tidak cukupakan pengetahuan maka masyarakat banten akan mudah untuk di biongi oleh para politisi.

### **Perlawanan Terhadap Politik Dinasti**

Dinasti politik bisa diartikan sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara mewariskan kekuasaan kepada individu dari kalangan keluarga atau orang terdekat. Fenomena ini sering kali muncul dari dua faktor utama. Untuk yang pertama, terhambatnya proses kaderisasi dalam partai politik yang mengakibatkan sulitnya menemukan calon kepala daerah yang berkualitas. Kondisi ini mendorong praktik pragmatis di mana keluarga atau kerabat dekat kepala daerah didorong untuk mengambil peran dalam posisi publik. Kemudian yang selanjutnya yaitu, adanya kecenderungan masyarakat untuk mempertahankan status quo di daerahnya, yang berarti mereka cenderung

mendukung keluarga atau orang dekat kepala daerah untuk menggantikan posisi kepemimpinan yang sedang berkuasa<sup>19</sup>.

Pengalihan kekuasaan kepada anggota keluarga atau kerabat dekat dapat dianggap sebagai cara untuk mempertahankan kontrol atas sumber daya dan kebijakan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Praktik ini tidak hanya melibatkan pemilihan umum, tetapi juga memanfaatkan hubungan pribadi dan kekeluargaan untuk membangun dukungan politik yang kuat di komunitas tertentu. Meskipun dinasti politik tidak selalu dianggap negatif secara langsung, praktik ini sering menimbulkan kekhawatiran akan konsentrasi kekuasaan dan pengaruh yang tidak sehat dalam proses politik dan pemerintahan<sup>20</sup>. Dinasti politik sering kali juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana kekayaan dan sumber daya finansial dari keluarga kepala daerah dapat digunakan untuk memperkuat posisi politik mereka. Hal ini bisa mencakup kontrol terhadap sektor-sektor ekonomi lokal, kepentingan bisnis, atau pengaruh dalam industri tertentu. Dengan demikian, dinasti politik bukan hanya tentang perebutan kekuasaan politik formal, tetapi juga tentang pengaruh ekonomi dan kekuatan sosial yang mendukung kelangsungan dominasi politik sebuah keluarga atau kelompok individu terkait.

Penting untuk mempertimbangkan bahwa dinasti politik dapat mengakibatkan tantangan bagi prinsip-prinsip demokrasi yang sehat, seperti akuntabilitas, transparansi, dan kesetaraan kesempatan politik bagi semua warga negara. Kecenderungan untuk mewariskan kekuasaan secara turun-temurun dalam satu keluarga atau kelompok kecil individu juga dapat menghambat perkembangan sistem politik yang inklusif dan dinamis<sup>21</sup>. Oleh karena itu, munculnya dinasti politik sering dianggap sebagai kelemahan dalam proses politik yang seharusnya berlandaskan pada kompetisi yang adil dan terbuka untuk memilih para pemimpin yang

---

<sup>19</sup> F. Fitriyah, "Partai Politik, Rekrutmen Politik dan Pembentukan Dinasti Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 1 (2020), 1–17. <https://doi.org/10.14710/politika.11.1.2020.1-17>

<sup>20</sup> Wimmy Haliim and Andy Ilman Hakim, "Dinasti Politik: Basis Politik dan Kepuasan Publik," *Jurnal Politik Profetik* 8, no. 2 (2020), 258–273. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i2a4>

<sup>21</sup> Heriyanto, "Dinasti Politik pada Pilkada di Indonesia dalam Perspektif Demokrasi," *JGOP: Journal of Government and Politics* 4, no. 1 (July 2022): 29–46. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.7778>.

berkualitas. Salah satu contoh dinasti politik yang terkenal di dunia adalah dinasti kerajaan di Eropa seperti Dinasti Tudor di Inggris atau Dinasti Bourbon di Spanyol, di mana kekuasaan kerajaan diwariskan secara turun-temurun melalui garis keturunan, sedangkan di Indonesia sendiri menyebarnya praktik dinasti politik terbanyak berada di Provinsi Banten.

Berdirinya dinasti politik sudah menjadi bagian dari sejarah politik Indonesia sejak masa kepemimpinan Presiden Soeharto<sup>22</sup>. Pada periode tersebut, dinasti politik mulai menguat di sekitar keluarga besar Soeharto dan lingkaran kekuasaannya. Kemudian, dengan dibukanya otonomi daerah, fenomena ini menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah-daerah yang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari waktu ke waktu, seperti Ogan Ilir di Sumatera Selatan, dan Banten. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti politik bukan hanya sebuah fenomena temporal, tetapi juga telah menjadi bagian yang cukup signifikan dalam struktur politik lokal di Indonesia.

Dinasti politik di Banten, khususnya di Kota Serang, merupakan sebuah fenomena yang menarik dan kompleks dalam dinamika politik daerah. Salah satu contoh paling mencolok adalah dinasti politik keluarga Atut, yang telah menguasai provinsi Banten sejak tahun 2013. Dinasti politik Ratu Atut Chosiyah di Banten memperlihatkan pola yang kompleks, tidak hanya sebagai fenomena politik lokal tetapi juga sebagai pemerintahan bayangan yang hadir karena kelemahan dari pemerintahan formal<sup>23</sup>. Namun dalam kasus politik dinasti Ratu Atut Chosiyah tidak menggambarkan kelemahan dari pemerintah formal, melainkan kemampuan sebuah keluarga untuk berpartisipasi dalam kontestasi politik dengan dukungan dari partai Golkar. Pemerintahan bayangan hadir dan terbentuk melalui aliansi simbiosis mutualisme antara Kepala Daerah, Bos Lokal, dan Pengusaha. Sama halnya dengan Dinasti Ratu Atut Chosiyah, simbiosis mutualisme ini tercermin dalam kerja sama yang saling menguntungkan antara kandidat dan Golkar selaku partai pendukung. Aliansi ini semakin kuat apabila kandidat berhasil memenangkan

---

<sup>22</sup> Alvina Alya Rahma et al., "Pengaruh Dinasti Politik Terhadap Perkembangan Demokrasi Pancasila di Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022), 2260–2269 <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2966>.

<sup>23</sup> P. Akbar and E. P. Purnomo, "Model Dinasti Politik di Kota Bontang," *Jurnal Wacana Politik* 4, no. 2 (2019), 145–156., <https://doi.org/10.24198/jwp.v4i2.25381>

pemilihan, dan aliansi ini berperan menentukan pengelolaan seluruh proyek pemerintah/negara, bukan hanya pada dinas terkait (Sari, Angelina, Mutiara, & Hanani, 2022).

Dinasti politik keluarga Ratu Atut di Banten membangun sejarahnya sejak pemekaran Provinsi Banten dari Jawa Barat, dengan Tubagus Chasan Shohib sebagai aktor utama yang dikenal sebagai "Jawara Banten" yang memiliki pengaruh besar dalam politik regional. Tubagus Chasan Shohib memiliki koneksi politik yang kuat dengan elit Golkar dan juga militer pada masa Orde Baru, serta memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik di Banten<sup>24</sup>. Keterlibatannya dalam mendukung kebutuhan logistik Kodam VI Siliwangi di Banten membuatnya mendapatkan keistimewaan dan proyek konstruksi pemerintah, termasuk mendirikan perusahaan besar seperti PT. Ciomas Raya.

Setelah terbentuknya Provinsi Banten pada tahun 2000, Tubagus Chasan Shohib secara perlahan membangun dinasti politik dengan membawa Ratu Atut Chosiyah, anak perempuannya, masuk ke dalam arena politik. Ratu Atut menjabat sebagai Wakil Gubernur Banten pada periode 2001-2006 dan kemudian menjadi Gubernur di Banten pada periode 2007 sd 2017. Selama memegang jabatan tersebut, Ratu Atut berhasil menempatkan anggota keluarganya, yaitu suami, , menantu, anaknya, iparnya, dan adik kandungnya di posisi yang tergolong strategis baik di pemerintahan lokal maupun nasional (eksekutif/legislatif). Dinasti ini tidak hanya mengukuhkan kekuasaannya dalam politik Banten tetapi juga menjadi contoh konkret dari bagaimana hubungan politik dan kekuasaan lokal dapat dibangun dan diperluas melalui generasi<sup>25</sup>

Dinasti politik keluarga Atut menunjukkan bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada struktur dan akar politik yang kuat, tetapi juga pada strategi politik yang diimplementasikan. Mereka menerapkan model "Octopussy Dynasty" yang memanfaatkan jaringan kekuasaan yang telah dibangun sejak era Tubagus Chasan Sohib, ayah dari Ratu Atut (Hafsari, Andriyani Lusi, & Septiawan, 2022). Selain itu, faktor

---

<sup>24</sup> I. A. Firdausi and A. Sururi, "Kegagalan Komunikasi Politik Dinasti dalam Pemilukada Kota Serang 2018," *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2019), 54–60 <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i01.28>

<sup>25</sup> R. Darmansyah, S. D. Syahrani, and Z. Harirah, "Potret Dinasti Politik dalam Pengisian Jabatan Administratif," *Journal of Political Issues* 2, no. 1 (2020), 34–46 <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.28>

rendahnya partisipasi politik masyarakat pada periode pemilihan kepala daerah tahun 2015 dan 2017 juga turut mendukung kesuksesan dinasti politik Atut. Dinasti politik Atut memiliki hubungan yang erat dengan dinamika politik sebelumnya di Banten. Meskipun mengalami gejolak pada tahun 2013 akibat kasus korupsi yang menimpa Atut dan Wawan, dinasti politik ini tetap mampu bertahan dan bahkan memperluas kekuasaannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinasti politik Atut terus mempertahankan dominasinya di Banten. Dengan menjalankan strategi politik yang cermat dan memanfaatkan jaringan kekuasaan yang ada, mereka berhasil memposisikan diri sebagai bagian integral dari struktur politik di provinsi tersebut<sup>26</sup>. Fenomena dinasti politik ini terus menjadi sorotan utama dalam politik kekerabatan di Provinsi Banten, menegaskan bahwa dinasti politik Atut telah berhasil mempertahankan kekuasaannya melalui strategi yang terukur dan jaringan kekuasaan yang telah dibangun secara bertahap.

Dinasti politik di Banten, khususnya di Serang, telah menjadi suatu fenomena yang sulit untuk digoyahkan, meskipun mendapat penolakan dari sebagian masyarakatnya. Dinasti ini telah menguasai daerah tersebut selama bertahun-tahun tanpa memberikan dampak yang signifikan dalam pembangunan kesejahteraan masyarakatnya. Namun, karena dinasti ini merupakan salah satu yang terbesar di Banten, masyarakat cenderung menahan diri untuk mengkritik dan menentangnya secara terbuka.

Namun, di tengah dominasi dinasti politik ini, terdapat Rumah Literasi yang dikenal sebagai Rumah Dunia di Serang. Tempat ini menjadi tempat perlindungan bagi minat dan bakat masyarakat Serang serta daerah sekitarnya dalam berbagai bidang, termasuk menulis karya ilmiah seperti koran, puisi, makalah, dan lain-lain. Pada tahun pilkada 2018, Rumah Dunia aktif membahas isu politik terkait dinasti politik, sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap dominasi keluarga Ratu Atut Chosiyah di Banten. Masyarakat merasa bahwa meskipun dinasti ini telah lama berkuasa di Serang, tidak ada perubahan nyata yang dirasakan. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya kritik terhadap dinasti tersebut,

---

<sup>26</sup> Marti Heni Susanti, "Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 2 (2017), 111–119, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i2.440>



meskipun mayoritas hanya terpendam tanpa adanya aksi konkret untuk menggoyahkan kekuasaan dinasti tersebut<sup>27</sup>

Rumah Dunia, sebagai komunitas yang peka terhadap kondisi sosial dan politik di Serang, merasa tergerak untuk mengangkat isu ini lebih lanjut. Mereka mengundang calon wali kota Serang pada saat itu, termasuk Vera Nurlaela bersama Nurhasan dan Syafrudin dengan Subadri, serta pasangan independen Samsul dan Rohman. Namun, respons dari paslon Vera Nurlaela yang berasal dari dinasti politik menunjukkan ketertutupan terhadap masyarakat, yang semakin menguatkan penolakan dari kalangan masyarakat terhadap keluarga dinasti ini. Karena ketidakterbukaan paslon dinasti ini terhadap masyarakatnya, dukungan untuk menolak mereka semakin meningkat di kalangan masyarakat. Rumah Dunia merespons dengan menciptakan karya tulis seperti buku dan koran digital yang memperlihatkan ketidakpuasan dari masyarakat. Koran ini berisi argumen dari masyarakat yang ingin melihat perubahan dengan tidak memilih paslon yang berasal dari dinasti politik.

Namun, setelah koran digital dan karya tulis lainnya diterbitkan, terjadi kejanggalan yang tidak dapat diterima. Koran yang telah diterbitkan tiba-tiba hilang atau dihapus dari media dalam waktu singkat setelah publikasi. Rumah Dunia tidak tinggal diam dan mencoba mempublikasikan kembali koran tersebut, meskipun harus berurusan dengan upaya penghapusan yang dilakukan secara sengaja oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Kejadian ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan penghapusan tersebut tidak sembarangan, melainkan memiliki posisi yang kuat dan berani untuk melangkah demikian.

### **Pilkada Kota Serang 2018: Kampanye Gerakan Anti Politik Dinasti**

Pada hakikatnya penyelenggaraan pemilihan umum kepada daerah merupakan mekanisme demokratis yang esensial untuk memungkinkan rakyat memilih pemimpin yang mampu mengakomodasi berbagai aspirasi dan memperjuangkan kebutuhan masyarakat. Proses ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin daerah

---

<sup>27</sup> Ningtyas Septiani Putri, Helmi Hidayat & R. Cecep Romli. Isu Dinasti Politik Pada Pilkada Serentak 2020 Di Media Daring: Analisis Isi Pemberitaan Kompas.Com". 2021. *Jurnal Studi Jurnalistik* 3 (2): 98-112. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i2.22988>

mereka dan memastikan bahwa pemimpin tersebut memahami dan responsif terhadap harapan serta kebutuhan masyarakat. Pada Pilkada 2018 di Kota Serang, terdapat beberapa pasangan calon yang maju untuk berkompetisi dalam kontetasi ini, dimana setiap paslon tentu akan mengkampanyekan visi, misi serta program kerja yang akan dibawakan untuk satu periode ke depan.

Salah satu indikator tahapan sosial yang dibawakan oleh Tarrow adalah memelihara perlawanan dan tantangan kolektif, mempertahankan semangat perlawanan dalam gerakan sosial memerlukan upaya yang konsisten dan terorganisir. Dengan membangun identitas kolektif yang kuat, mengedukasi dan melibatkan anggota, menjaga komunikasi yang efektif, serta bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan, gerakan sosial dapat terus berjuang melawan ketidakadilan dengan dasar tujuan bersama dan identitas kolektif. Vera Nurlaela dan Nurhasan menjadi pasangan calon dengan nomor urut 1 yang ikut bekontestasi dalam Pilkada 2018 di Kota Serang.

Rumah dunia sangat-sangat menentang dengan adanya pasangan calon yang mempunyai hubungan dengan dinasti politik, dengan demikian tentu saja dengan adanya pasangan calon yang mempunyai keterkaitan dengan dinasti politik tidak akan mendapatkan dukungan. Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Gol A Gong menyatakan bahwa:

*“...ya kaya di pilgub 2017, kami merekomendasikan kepada publik untuk tidak mendukung dinasti politik, apalagi dengan adanya kasus Atut masuk penjara ya”*

Bagi Gol A Gong apabila pemimpin suatu kota masih mempunyai keterhubungan dengan dinasti politik jelas hal itu tidak akan membawa Kota Serang menjadi lebih maju. Secara batas geografis, Kota Serang dekat dengan Jakarta dan Tangerang namun perkembangan Kota Serang masih cukup tertinggal jika dibandingkan dengan Jakarta maupun Tangerang. Penyampaian kritik-kritik terhadap dinasti politik kerap kali dilayangkan oleh Gol A Gong secara personal tanpa membawa nama “Rumah Dunia”, penyampaian kritik dilakukan Gol A Gong salah satunya dengan menggunakan website milik rumah dunia ataupun dengan melakukan diskusi terbuka. Salah satu kritik yang dituliskan oleh Gol A Gong dalam

website Rumah Dunia berjudul *“Bagaimana Politik Dinasti Memperlakukan Saya”*, opini yang disampaikan oleh Gol A Gong dalam tulisannya sejalan dengan wawancara yang dilakukan dimana beliau mengungkapkan: *“saya hanya menyampaikan opini saya saja, untuk tantangannya sendiri banyak yang sudah saya alami, pernah saya didatengin preman juga kok”*

Dalam wawancara ini, Gol A Gong berbicara tentang cara-cara efektif yang digunakannya untuk menyampaikan opini dan menolak dinasti politik di Kota Serang. Menurut Gol A Gong, menyampaikan pendapat melalui puisi dan ruang diskusi adalah metode yang sangat efektif. Selain itu, Gol A Gong juga menekankan pentingnya ruang diskusi sebagai platform ataupun wadah untuk berdialog dan bertukar ide, baginya dengan adanya diskusi memberikan peluang bagi semua orang untuk menyampaikan sebuah pendapat. Melalui ruang diskusi inilah Gol A Gong kerap kali mengundang kaum intelektual di Serang dan juga para calon kepada daerah untuk ikut berdiskusi.

Rumah Dunia bertujuan untuk mendorong anak-anak, pelajar, dan masyarakat luas untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, dengan tujuan untuk membentuk generasi masa depan yang cerdas, kritis, dan berani, serta tidak menggunakan kekerasan sebagai solusinya. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi tidak mengugurkan niat Rumah Dunia untuk tetap memberikan edukasi kepada masyarakat tentang perlawanan terhadap dinasti politik, berbagai ancaman didapatkan dari berbagai pihak. Mulai dari kekerasan, intimidasi, serta ancaman lainnya. Ancaman dan aksi teror yang bertujuan untuk mengurangi kepentingannya atau bahkan menyebabkan kehancurannya.

Selain itu, praktik mistik, seperti ilmu hitam, telah digunakan terhadap Rumah Dunia oleh individu yang tidak senang dengan kehadirannya. Yang memprihatinkan, ancaman tersebut tidak hanya datang dari oknum atau penjahat bayaran, namun juga dari aparat kepolisian yang seharusnya melindungi masyarakat. Saat itu, ada seseorang yang menyatakan keinginannya untuk menjebak rumah dunia dengan menempatkan narkoba di halaman rumah dunia. Namun rencana ini pada akhirnya dibatalkan karena tidak adanya aktivitas atau pergerakan apapun dari rumah dunia pada saat itu. Upaya melemahkan Rumah Dunia dengan menggunakan ancaman, teror, dan percobaan jebakan tidak menyurutkan

semangat perlawanan terhadap Dinasti Atut. Hasil ini sudah diantisipasi oleh Gong, pendiri Rumah Dunia.

## KESIMPULAN

Pasca menguatnya hegemoni Dinasti Ratu Atut Chosiyah di Banten, Komunitas Rumah Dunia menggunakan literasi sebagai instrumen *collective challenge* (tantangan kolektif) untuk membangun narasi perlawanan terhadap oligarki lokal pada Pilkada Kota Serang 2018. Rumah Dunia telah mengidentifikasi praktik dinasti politik dan rendahnya budaya baca sebagai ancaman struktural bagi peradaban masyarakat Banten. Momentum kontestasi politik 2018 dimanfaatkan sebagai puncak aktualisasi gerakan, di mana literasi tidak lagi sekadar aktivitas kognitif, melainkan ditransformasikan menjadi *contentious politics* (politik perlawanan) untuk menjustifikasi delegitimasi terhadap calon yang berafiliasi dengan dinasti.

Aktor utama (*challenger*) dalam gerakan sosial ini adalah Komunitas Rumah Dunia yang dipimpin oleh Gol A Gong, yang merepresentasikan kekuatan masyarakat sipil (*civil society*) dalam menghadapi dominasi elit. Target perjuangan atau konstituen utama dalam gerakan ini adalah masyarakat Banten, yang hak politik dan kesadaran kritisnya dianggap terancam oleh praktik klientelisme dan pembodohan struktural dinasti politik. Rumah Dunia menggunakan mekanisme *social solidarity* dan *sustained interaction* melalui bedah buku, kelas menulis, dan kampanye digital untuk mengkonstruksi narasi anti-dinasti kepada tiga segmen audiens strategis: mahasiswa, pemilih muda, dan masyarakat akar rumput yang termarjinalkan. Upaya pembungkaman melalui penghapusan karya kritik justru menegaskan posisi Rumah Dunia sebagai entitas yang memberikan ancaman nyata bagi *status quo* penguasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Nur. "Keterlibatan Komunitas pada Pilkada di Kabupaten Soppeng Tahun 2015." Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016.
- Akbar, P., dan E. P. Purnomo. "Model Dinasti Politik di Kota Bontang." *Jurnal Wacana Politik* 4, no. 2 (2019): 145–156. <https://doi.org/10.24198/jwp.v4i2.25381>.

- Basri, A., M. Asmawi, dan A. Asqolani. "Pengaruh Komunitas Motor Literasi Sebagai Gerakan Sosial Terhadap Perkembangan Civic Literacy di Kota Serang." *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i1.496>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darmansyah, R., S. D. Syahrani, dan Z. Harirah. "Potret Dinasti Politik dalam Pengisian Jabatan Administratif." *Journal of Political Issues* 2, no. 1 (2020): 34–46. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.28>.
- Effendi, W. R. "Dinasti Politik dalam Pemerintahan Lokal: Studi Kasus Dinasti Kota Banten." *Jurnal Trias Politika* 2, no. 2 (2018): 233–247. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1471>.
- Firdausi, I. A., dan A. Sururi. "Kegagalan Komunikasi Politik Dinasti dalam Pemilukada Kota Serang 2018." *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 2, no. 1 (2019): 54–60. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i01.28>.
- Fitriyah, F. "Partai Politik, Rekrutmen Politik dan Pembentukan Dinasti Politik pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)." *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 11, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.14710/politika.11.1.2020.1-17>.
- Haliim, Wimmy, dan Andy Ilman Hakim. "Dinasti Politik: Basis Politik dan Kepuasan Publik." *Jurnal Politik Profetik* 8, no. 2 (2020): 258–273. <https://doi.org/10.24252/profetik.v8i2a4>.
- Haris, A., A. B. Rahman, dan W. I. Ahmad. "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)* 1, no. 1 (2019): 15–24. <https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930>.
- Heriyanto. "Dinasti Politik pada Pilkada di Indonesia dalam Perspektif Demokrasi." *JGOP: Journal of Government and Politics* 4, no. 1 (2022): 29–46. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i1.7778>.
- Kodir, A., Arkanudin, dan A. Yuliono. "Gerakan Literasi Komunitas Pojok Diskusi di Kota Pontianak pada Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 7, no. 4 (2023): 573–583. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v7i4.753](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.753).
- Purboningsih, S. D. "Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya." *JRP (Jurnal Review Politik)*

- 5, no. 1 (2015): 100–125. <https://doi.org/10.15642/jrp.2015.5.1.100-125>.
- Putri, N. S., H. Hidayat, dan R. C. Romli. "Isu Dinasti Politik pada Pilkada Serentak 2020 di Media Daring: Analisis Isi Pemberitaan Kompas.com." *Jurnal Studi Jurnalistik* 3, no. 2 (2021): 98–112. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i2.22988>.
- Rahma, Alvina Alya, Afifah Amaliah Oktaviani, Azmi Hofifah, Tsaqila Ziyah Ahda, dan Rana Gustian Nugraha. "Pengaruh Dinasti Politik Terhadap Perkembangan Demokrasi Pancasila di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2260–2269. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2966>.
- Snow, David A., et al., eds. *The Wiley Blackwell Companion to Social Movements*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2018.
- Sukri, M. A. "Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 10, no. 2 (2020): 169–190. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i2.8316>.
- Susanti, Marti Heni. "Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 2 (2017): 111–119. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i2.440>.
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Tilly, Charles, dan Sidney Tarrow. *Contentious Politics*. Oxford: Oxford University Press, 2015.